

ANALISIS KOMPARATIF *RISK PROFILE* DAN *EARNING* BANK DI INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA

Nik Amah¹

Rizki Kalimatul Kusna²

*Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas PGRI Madiun¹

* Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas PGRI Madiun²

Corresponding author: sigmaku87@gmail.com

ABSTRACT: *Revolusi industry 4.0 memberikan peluang dan tantangan sekaligus bagi dunia perbankan tidak hanya di Indonesia namun juga di Negara lain. Untuk menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 perusahaan perbankan di ASEAN sudah bersiap dan memiliki strategi masing-masing dalam menghadapinya. Contoh dari strategi tersebut adalah menawarkan transaksi berbasis digital channels untuk para nasabahnya. Dari segi kinerja, perusahaan perbankan harus memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat untuk menarik minat masyarakat dan investor untuk menanamkan deposito maupun berinvestasi.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan pada faktor risk profile dan earning pada bank di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Pengambilan sampel menggunakan metode Judgement Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Berdasarkan pengambilan sampel didapat 12 bank secara keseluruhan yaitu 4 bank di Indonesia, 5 bank di Malaysia, dan 3 bank di Singapura. Alat analisis yang digunakan yaitu Uji Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank di Indonesia, Malaysia, dan Singapura untuk rasio NPL dan ROA, sedangkan untuk rasio LDR menunjukkan tidak terdapat perbedaan.

Keywords: *Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile, Earning, Indonesia, Malaysia, Singapura.*

1. PENDAHULUAN

Era digital yang sekarang disebut dengan Revolusi Industri 4.0, mempengaruhi beragam pola hidup masyarakat dunia, termasuk industri perbankan. Menggunakan teknologi semua menjadi serba mudah, praktis dan cepat. Hal itu menuntut perbankan terus berinovasi mengikuti perkembangan supaya tidak tertinggal. Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Provinsi Jawa Timur, Difi Ahmad Johansyah selaku pembicara dalam diskusi Perbankan Syariah Menyongsong Digital Era, di Surabaya, Selasa (5/3/2019), mengatakan saat ini konsumen menginginkan yang murah, efisien dan gampang. Hal itu

sangat dimungkinkan dengan kehadiran digital sekarang. Tantangan perbankan sekarang kedepannya yaitu mengembangkan produk-produk yang semakin memanjakan konsumen. Layanan tersebut bisa melalui IT maupun service yang terus ditingkatkan (sindonews.com).

Ketua Umum Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas), Kartika Wirjoatmodjo, menilai ada dua tantangan bagi industri perbankan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. tantangan itu berasal dari internal dan eksternal. Tantangan internal di era revolusi industri 4.0 ini yaitu bagaimana membangun tim, *capability*, kecepatan beradaptasi dengan tetap melihat aspek-aspek *operasional risk*, *security*, *data security*. Sedangkan untuk tantangan eksternal berasal dari kostumer yang menginginkan produk-produk dan layanan yang cepat, aman, serta memberikan keuntungan. Rabu (14/11/2018)(wartaekonomi.co.id).

Tidak hanya perbankan di Indonesia, dalam menghadapi *Revolusi industry 4.0*, tentunya perbankan di Asean juga sudah bersiap dan memiliki strategi masing-masing dalam menghadapinya. Sebagai contohnya Negara tetangga Singapura, telah melaksanakan transaksi melalui *digital channels* sudah sampai di angka 94 persen (merdeka.com).

Selain meningkatkan kualitas produk di era digital, untuk menarik minat masyarakat dan investor untuk menanamkan deposito maupun berinvestasi, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat. Menurut Darmawi (2011:210), kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia, selaku otoritas pengawas perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Menurut Putri (2016:415) kesehatan bank penting untuk diperhatikan karena akan membantu perbankan untuk melancarkan kegiatan operasioalnya. Kesehatan perbankan dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu secara kualitatif (dengan melihat *track record*, reputasi, dan sejarah perusahaan) dan secara kuantitatif (dengan melihat pencapaian rasio-rasio keuangan perusahaan).

Mengingat kesehatan bank sangat penting, maka Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Aturan tersebut tertuang pada UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh bank Indonesia. Pada awalnya untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank, bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Namun karena ada faktor penilaian yang kurang maka Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMELS(*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity To Market Risk*). Saat ini perbankan di Indonesia berpedoman pada peraturan terbaru dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan tersebut tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011, dengan menggunakan indikator RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Penilaian *Risk Profile* memiliki 8 risiko yang harus dinilai yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, Dan Risiko Reputasi. Penetapan peringkat faktor Profil Risiko terdiri dari 5 peringkat yaitu yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya risiko yang dihadapi bank.

Penilaian faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penetapan peringkat sama dengan penetapan peringkat faktor *Risk Profile* yaitu peringkat 1 sampai dengan peringkat 5.

Sedangkan untuk penilaian *earnings* atau rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penetapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam 5 peringkat yakni peringkat 1 sampai dengan peringkat 5. Urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik.

Penilaian yang terakhir yaitu penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (SE BI No.13/24/DPNP 2011). Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.

Beberapa penelitian terdahulu tentang tingkat kesehatan perbankan baik di Indonesia maupun yang dibandingkan dengan perbankan di Negara lain telah dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016:141) membandingkan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand pada periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dari perbankan Thailand berdasarkan rasio NPL, IRR, ROA, NIM BOPO, dan CAR. Sedangkan perbankan Thailand memiliki kinerja yang lebih baik dari perbankan Indonesia berdasarkan rasio LDR dan GCG.

Sama halnya penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016:1) yang membandingkan kinerja keuangan perbankan ASEAN studi pada Bank Umum Indonesia, Thailand, dan Filipina periode 2011-2014. Pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rata-rata dua Negara ASEAN lainnya pada rasio NPL, ROA, NIM, dan CAR. Sedangkan rasio LDR lebih baik rata-rata Negara ASEAN lainnya.

Berbeda dengan penelitian Rizkiyah (2017:163) dengan judul analisis perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (studi pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait). Dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah Indonesia, Malaysia dan UAE. Sedangkan jika dibandingkan dengan Kuwait, tingkat kesehatan bank Indonesia lebih baik.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio yang diteliti menunjukkan tingkat kesehatan perbankan Indonesia tidak buruk dibandingkan negara-negara ASEAN. Menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 ini perbankan Indonesia diharapkan dapat mempertahankan kinerja dan tingkat kesehatannya serta tidak mengalami ketertinggalan dengan perbankan di Negara Asean lainnya yang memiliki teknologi lebih maju.

Penelitian ini memilih perbankan dari tiga negara yang ada di ASEAN yaitu perbankan di Indonesia, perbankan di Malaysia, dan perbankan di Singapura. Perbankan tersebut dipilih karena sebagian besar bank lokal negara tersebut masuk dalam 15 bank terbesar di ASEAN berdasarkan kapitalisasi pasar di tahun 2018 (kompas.com). Peneliti

ingin mengetahui tingkat kesehatan bank (terutama pada tingkat *risk profile* dan *earning*) di Indonesia dibandingkan dengan tingkat kesehatan bank di Malaysia dan Singapura yang menyandang status bank dengan peringkat terbesar di ASEAN.

Peneliti membatasi permasalahan pada tingkat *risk profile* dan *earning* karena pada era revolusi industri 4.0 selain menawarkan manfaat juga memberikan ancaman tersendiri bagi dunia perbankan. Revolusi industri 4.0. yang salah satunya ditandai dengan penggunaan kecanggihan teknologi informasi memberikan manfaat bagi perbankan untuk mampu menjangkau nasabah secara lebih luas. Selanjutnya manfaat ini pun akan mendatangkan keuntungan berupa laba/*earning* bagi perbankan, dimana pada penelitian ini ROA (*Return on Assets*) digunakan sebagai proksi untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Sedangkan ancaman bagi perbankan adalah bahwasanya revolusi industri memungkinkan tersalurkan kredit secara lebih mudah dan meluas sehingga dampak terjadinya kredit bermasalah pun semakin besar. Penelitian ini menggunakan proksi NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) untuk mengetahui *risk profile* (terutama risiko kredit dan risiko likuiditas) perusahaan perbankan. Berdasar tujuan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparatif Risk Profile dan Earning Bank di Indonesia, Malaysia, dan Singapura**”.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

KAJIAN PUSTAKA

a. Bank

Menurut Arbi (2013:18) bahwa pengertian Bank adalah lembaga keuangan yang usahanya menyerap dana dari kelompok masyarakat yang berkelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada kelompok masyarakat yang kekurangan dana dan membutuhkan dana tersebut serta memenuhi persyaratan tertentu untuk diberikan bantuan dana tersebut.

b. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:31) laporan keuangan merupakan catatan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan penting bagi kelangsungan perusahaan karena laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain dalam pengambilan keputusan.

c. Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan dan fungsinya. Menurut PBI Nomor 13 / 1/ PBI/ 2011, yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir dalam Mardiyarningsih, 2017:21)

d. Metode penilaian tingkat kesehatan Bank

1) *Risk Profile* (Profil risiko)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

a) Risiko kredit

Perhitungan Risiko Kredit diwakili oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini untuk mengukur seberapa besar kualitas aktiva produktif sehubungan dengan kredit bermasalah, jadi semakin rendah rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif adalah baik (Rochmawan dalam Wahyuni, 2016:5)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	4	Kurang Baik
$\text{NPL} \geq 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

b) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas perhitungannya diwakili oleh Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik (Rochmawan dalam Wahyuni, 2016:5).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Baik

$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$\text{LDR} \geq 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

2) Earning (Rentabilitas)

Penilaian Faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan Manajemen Rentabilitas. Perhitungan Risiko Rentabilitas diwakili oleh rasio ROA (*Return On Asset*), Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik. Wahyuni (2016:5)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$> 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% \leq \text{ROA} < 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% \leq \text{ROA} < 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Hipotesis Rasio NPL

Risiko Kredit terjadi karena pinjaman tidak dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang ditentukan, misalnya karena penundaan pembayaran, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokok atau bahkan tidak dapat membayar sama sekali. Rasio NPL salah satu rasio untuk mengetahui risiko kredit atau lebih tepatnya mengetahui kredit yang tidak lancar. Setiap perusahaan perbankan memiliki strategi manajemen kredit masing-masing sebagai upaya menurunkan nilai rasio NPL, karena semakin kecil nilai rasio ini maka semakin kecil jumlah kredit bermasalah. Karakteristik masing-masing nasabah menjadi pengaruh terhadap lancar tidaknya kredit dalam dunia perbankan. Ada nasabah yang rajin mengangsur kreditnya tepat waktu bahkan

ada yang sulit ditagih bahkan tidak dapat melunasi kreditnya sesuai dengan perjanjian.

Hasil penelitian yang dilakukan Perti (2016:141) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand pada rasio NPL, Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016:1) juga menunjukkan hal yang sama yaitu rasio NPL perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan negara Thailand dan Filipina. Rata-rata rasio NPL Indonesia lebih baik di bandingkan kedua negara ASEAN tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan tingkat NPL antara bank di Indonesia, di Malaysia dan di Singapura pada periode 2014-2017.

2. Hipotesis Rasio LDR

Risiko likuiditas ada dua yaitu risiko kelebihan dana dan risiko kekurangan dana, pada saat kelebihan dana hal ini berarti bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit. Kekurangan dana itu berarti bank tidak dapat memenuhi permintaan jumlah kredit yang diajukan calon kreditur akibat tidak mencukupinya dana dari pihak ketiga. Bank harus menjaga likuiditasnya berada di posisi yang aman. Berdasarkan ketentuan BI, LDR diatas 120% masuk dalam kategori tidak baik. Setiap perbankan memiliki pertumbuhan kredit serta dana pihak ketiga atau nasabah yang berbeda-beda, hal ini bisa disebabkan karena latar belakang pertumbuhan ekonomi di setiap negara berbeda-beda.

Hasil penelitian Firdaus (2018:90) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan untuk nilai LDR antara bank BUMN dan bank Asing. Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka hipotesis untuk rasio LDR sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan tingkat LDR antara bank di Indonesia, di Malaysia dan di Singapura pada periode 2014-2017.

3. Hipotesis Rasio ROA

Risiko Rentabilitas terjadi akibat menurunnya produktifitas bank dalam menghasilkan laba. Rentabilitas diwakilkan rasio ROA guna mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki bank. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Setiap perbankan pasti memiliki strategi masing-masing dalam menghasilkan laba, selain itu lancar tidaknya kredit yang disalurkan dapat mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Putri (2016:141) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan Indonesia dengan Thailand pada rasio ROA, Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik pada rasio ROA dibandingkan dengan perbankan Thailand. Rumusan Hipotesis yang peneliti gunakan sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan tingkat ROA antara bank di Indonesia, di Malaysia dan di Singapura pada periode 2014-2017.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap bank BUMN di Indonesia, Bank Lokal Malaysia, Bank Lokal Singapura yang menyampaikan laporan keuangan audit selama periode penelitian. Data berupa laporan keuangan diunduh melalui laman web masing-masing Bank. Daftar nama bank dan laman web masing-masing bank yang dijadikan sampel diperoleh peneliti dari Wikipedia. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2014 sampai dengan 2017.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif dengan metode kuantitatif. Penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membandingkan *Risk Profile* dan *Earning* Perbankan Indonesia, Perbankan Malaysia, dan Perbankan Singapura. Sampel terdiri dari 12 bank, 4 bank adalah bank BUMN Indonesia, 5 Bank lokal Malaysia, dan 3 Bank lokal Singapura. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu Statistik Nonparametrik, dalam hal ini karena data tidak normal maka uji hipotesis *Kruskal Wallis* digunakan peneliti untuk mengetahui terdapat perbedaan atau tidak diantara ke tiga sampel.

Variabel penelitian meliputi *risk profil* yang terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas, serta *earning*. Definisi operasional variabel dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perhitungan Risiko Kredit diwakili oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini untuk mengukur seberapa besar kualitas aktiva produktif sehubungan dengan kredit bermasalah (Rochmawan dalam Wahyuni, 2016:5).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

- b. *Loan to Deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya (Rochmawan dalam Wahyuni, 2016:5).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

- c. Perhitungan *earning* diwakili dengan ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik (Rochmawan dalam Wahyuni, 2016:5).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/30/DPNP/2011

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil penelitian

1) Uji statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	SUM	Std. Deviation
NPL	48	1	2	61	1,2708	0,44909
LDR	48	2	3	129	2,6875	0,46842
ROA	48	1	3	107	2,2292	0,95069

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan maksud untuk tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau dengan generalisasi dari deskripsi tersebut. Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi penelitian yang diambil (Sugiyono, 2018:239).

Tabel 4.1 terdapat kolom SUM, yaitu kolom yang menunjukkan jumlah dari masing-masing rasio. Kolom *Mean* menunjukkan nilai rata-rata masing-masing rasio, dan kolom Std. Deviasi menunjukkan nilai simpangan bakunya. Standar deviasi ini berguna untuk mengetahui penyimpangan data dari rata-ratanya (Subagyo, 2012:58). Standar deviasi pada rasio NPL terlihat lebih kecil dari *Mean* $0,44909 < 1,2708$, begitu juga dengan rasio LDR std.deviasi $0,46842 < Mean$ $2,6875$, rasio ROA std.deviasi $0,95069 < Mean$ $2,2292$ dengan begitu nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

2) Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
NPL	0,456	48	0,000	0,556	48	0,000
LDR	0,435	48	0,000	0,584	48	0,000
ROA	0,375	48	0,000	0,657	48	0,000

Uji Normalitas pada 48 sampel menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan bahwa seluruh variabel tidak berdistribusi normal. Terlihat bahwa nilai Sig. 0.000, hal ini berarti nilai sig. $< 0,05$ sehingga data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka dari itu uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *Kruskal-Wallis*.

3) Uji Hipotesis Kruskal Wallis Rasio NPL

Ranks			
	Perbankan Asean	N	Mean Ranks
Rasio NPL	INDONESIA	16	37,50
	MALAYSIA	20	18,00
	SINGAPURA	12	18,00
	Total	48	

Test Statistic	
	Rasio NPL
Chi-Square	34,914
df	2
Asymp.Sig	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kolom *Asymp.Sig./Asymptotic Significance* adalah 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_1 diterima atau terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio NPL pada periode 2014-2017.

4) Uji Hipotesis Kruskal Wallis Rasio LDR

Ranks			
	Perbankan Asean	N	Mean Ranks
Rasio LDR	INDONESIA	16	29,00
	MALAYSIA	20	23,60
	SINGAPURA	12	20,00
	Total	48	

Test Statistic	
	Rasio LDR
Chi-Square	4,615

df	2
Asymp.Sig	0,100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kolom *Asymp.Sig./Asymptotic Significance* adalah 0,100 atau probabilitas diatas 0,05 ($0.100 > 0,05$) maka H_2 ditolak atau tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio LDR pada periode 2014-2017.

5) Uji Hipotesis Kruskal Wallis Rasio ROA

Ranks			
	Perbankan Asean	N	Mean Ranks
Rasio ROA	INDONESIA	16	9,00
	MALAYSIA	20	30,90
	SINGAPURA	12	34,50
	Total	48	

Test Statistic	
	Rasio ROA
Chi-Square	39,508
df	2
Asymp.Sig	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kolom *Asymp.Sig./Asymptotic Significance* adalah 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05 ($0.000 < 0,05$) maka H_3 diterima atau terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio ROA pada periode 2014-2017.

b. Pembahasan

1. Indikator Risk Profile

Indikator Risk Profile di proksikan ke dalam rasio NPL (*Net Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan Menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia, Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio NPL pada periode 2014-2107. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014:420) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

kinerja perbankan Indonesia dan Thailand pada rasio NPL. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016:11) terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio NPL antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan perbankan Thailand dan Filipina.

Strategi manajemen kredit serta karakteristik nasabah yang berbeda-beda dalam hal kepatuhan pelunasan kredit dapat mengakibatkan perbedaan pula pada rasio NPL antar bank. Rasio ini mencerminkan kerja suatu bank dalam mencari kreditur yang berkualitas.

Perbankan Indonesia rata-rata mendapatkan peringkat 2 (dua) dengan predikat baik, sedangkan perbankan Malaysia dan perbankan Singapura mendapat peringkat 1 (satu) dengan predikat sangat baik. Rasio NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan total kredit, rasio ini untuk mengukur seberapa besar kualitas aktiva produktif sehubungan dengan kredit bermasalah, jadi semakin rendah rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik.

Hasil pengujian untuk hipotesis 2 menunjukkan menerima H_0 dan menolak H_2 atau tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio LDR pada periode 2014-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitriana (2015:10) bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor FDR/LDR tahun 2012-2014.

Rata-rata perbankan yang diteliti berada di posisi cukup baik pada rasio LDR. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan kredit bank tidak di sertai pertumbuhan dana pihak ketiga yang memadai.

Perbankan Indonesia rata-rata mendapatkan peringkat 3 (tiga), begitu juga dengan perbankan Malaysia dan Singapura. Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga, rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan danannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik.

2. Indikator *Ernings*

Indikator *Earnings* diproksikan ke dalam rasio ROA, rasio ini merupakan hasil dari perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan Menolak H_0 dan menerima H_3 sehingga terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio ROA pada periode 2014-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016:1) yang menunjukkan bahwa rasio ROA perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan perbankan Thailand dan Filipina periode 2011-2014.

Perbedaan strategi manajemen bank dalam menghasilkan laba yang berbeda-beda. Perbankan Indonesia mendapat peringkat 1 (satu) dengan predikat sangat baik selama empat tahun berturut-turut pada rasio ini. Sedangkan perbankan Malaysia dan Singapura rata-rata mendapat peringkat 3 (tiga) dengan predikat cukup baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penilaian terhadap indikator *Risk Profile* pada risiko kredit (NPL) menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio NPL pada periode 2014-2017. Bank di negara Malaysia dan Singapura lebih baik daripada Indonesia, Perbankan Indonesia rata-rata mendapatkan peringkat 2 (dua) dengan predikat baik, sedangkan perbankan Malaysia dan perbankan Singapura mendapat peringkat 1 (satu) dengan predikat sangat baik.
- b. Hasil penelitian untuk Indikator *Risk Profile* pada risiko likuiditas (LDR) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia dan Singapura. Ketiga negara tersebut rata-rata mendapat peringkat 3 (tiga) dengan predikat cukup baik.
- c. Penilaian terhadap indikator *Earnings* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Indonesia dengan Bank Malaysia dan Bank Singapura pada rasio ROA pada periode 2014-2017. Hasil rasio ROA, perbankan Indonesia mendapat peringkat 1 (satu) dengan predikat sangat baik. Perbankan Malaysia dan Singapura mendapat peringkat 3 (tiga) dengan predikat cukup baik.

6. REFERENSI

- Arbi, Syarif. (2013). *Lembaga Perbankan Keuangan Pembiayaan*. Yogyakarta : BPFE – YOGYAKARTA.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Fauzia, Mutia. 2018. *Ini 15 Bank Terbesar di ASEAN, 4 di Antaranya dari Indonesia* : (online) (amp.kompas.com) diakses 19 juni 2019.
- Firdaus, Mirzavira, E.A. (2018). Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor *Risk Profile, Earnings dan Capital*. *Jurnal Administrasi Bisnis Volume 61*
- Fitriana, Nur.,Rosyid, Ahmad., &Fakhrina, Agus. (2015). Tingkat Kesehatan Bank Bumnsyariahdengan Bank BumnsKonvensional:Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*). *Jurnal ekonomi & Bisnis vol 17*.
- Mardiyarningsih, R. T. (2017). *Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS DAN RGEC pada bank umum syariah periode 2013 – 2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Madiun : program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis.
- Masduki, Ali. (2019). *Ini tantangan perbankan di era revolusi industry 4.0* :(online), (<https://ekbis.sindonews.com/read/1384230/178/ini-tantangan-perbankan-di-era-revolusi-industri-40-1551794180>, Diakses 1 April 2019).
- Putri, Y. I.R. &Handayani, Y. I. (2016).Perbandingan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Apakah ada perbedaan?: (online), (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/3681/2871>, diunduh 4 April 2019). *Jurnal UNEJ*.
- Rahayu, YuyuAgustini. (2018). *Perjalanan perbankan hadapi revolusi industri 1.0 hingga 4.0* (online), (<https://www.merdeka.com/uang/perjalanan-perbankan-hadapi-revolusi-industri-10-hingga-40.html>, Diakses 2 April 2019).

- Rizkiyah, Khabibatur. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC)* pada Bank Syariah (studi pada bank syariah Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis Volume 43*. Diunduh pada 5 april 2019.
- Subagyo, Pangestu. (2012). *Statistik Deskriptif edisi 5*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* .Bandung : ALFABETA.
- Sulaiman, Fajar. (2018). *Hadapi Revolusi Industri 4.0 Perbankan Terganjil Dua Tantangan Besar* :(online),(<https://www.wartaekonomi.co.id/read203531/hadapi-revolusi-industri-40-perbankan-terganjal-dua-tantangan-besar.html>, Diakses 1 April 2019)
- Surat Edaran Bank Indonesia.No. 13/24/DPNP 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 2011.
- Wahyuni, Anggun. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankanASEAN (studi pada Bank Umum Indonesia. Thailand, dan Filipina). *Jurnal Nominal Volume V nomor 2*.Diunduh 5 April 2019).